

Dimensi Historis Praktik Humas

Liestianingsih Dwi Dayanti, M.Si.



PENDAHULUAN

Kapan humas mulai dikenal? Agak sulit untuk memastikan kapan humas mulai dikenal. Namun, jika kita melihat humas sebagai gejala, hubungan masyarakat telah dikenal sejak awal peradaban manusia. Pendapat ini didasari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah membutuhkan manusia lain. Untuk itulah mereka saling berinteraksi. Dalam berinteraksi, manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tukar-menukar bahan kebutuhan pokok. Kegiatan inilah yang diduga sebagai praktik hubungan masyarakat dalam bentuk yang sederhana. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, praktik hubungan masyarakat jauh lebih kompleks, yaitu dengan menggunakan metode yang berstandar, didasari oleh etika dan ilmu pengetahuan, serta didukung oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi.

Dalam Modul 1 ini, akan diuraikan sejarah perkembangan humas meliputi gejala humas dalam kehidupan manusia dan akan dibahas tentang gejala awal sejarah kehidupan berkelompok dan perkembangan setelah revolusi industri. Selain itu, dalam Modul 1 ini juga akan dibahas tentang perkembangan humas di Asia dan Indonesia dengan pembahasan mengenai perkembangan humas kontemporer di Indonesia. Pada bahasan terakhir, akan diuraikan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan praktik humas antara lain

1. demokratisasi kehidupan politik,
2. industrialisasi,
3. perkembangan teknologi komunikasi,
4. privatisasi dan liberalisasi perekonomian,
5. penerapan *good governance*.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat memahami dan menjelaskan sejarah perkembangan hubungan masyarakat dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan humas.

KEGIATAN BELAJAR 1

Gejala Humas dalam Kehidupan Manusia

Manusia selalu berkeinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan dengan orang lain. Keinginan ini merupakan hal yang kodrati karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan orang lain, dan manusia tidak dapat menghindarkan diri dari hidup berkelompok. Mulyana (2000) menyebutkan bahwa manusia perlu berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dan kebutuhan psikologis, yakni kebutuhan untuk mendapatkan sukses dan kebahagiaan.

Gejala ini telah ada sejak awal peradaban manusia hingga zaman modern. Pada awal peradaban manusia, pola hubungan yang terjalin masih dalam bentuk yang sederhana. Interaksi dibangun dengan dasar kepercayaan dan kebersamaan dalam usaha manusia menaklukkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika mereka tidak dapat membangun kebersamaan dan hubungan saling percaya dalam kelompok, mereka akan sulit menaklukkan alam. Inilah sebenarnya awal gejala kegiatan humas dalam kehidupan manusia. Terjadi hubungan saling percaya dan saling membutuhkan.

Upaya membangun hubungan saling percaya pada awal peradaban manusia masih dapat kita lihat pada saat ini. Pada zaman modern, manusia tetap hidup dalam kelompok. Mereka menjalin hubungan dengan manusia lain. Mengapa demikian? Walaupun pada zaman modern, manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri. Untuk keberlangsungan hidupnya dan mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih baik, manusia berusaha membangun hubungan dalam kelompok ataupun dengan kelompok lain. Bahkan, pada saat ini hubungan yang dilakukan tidak lagi terbatas dalam satu suku bangsa atau satu negara, tetapi telah melampaui batas-batas negara.

Hubungan yang terjalin pada awal keberadaan manusia, pada suku-suku primitif, ataupun pada zaman modern adalah hubungan untuk mengembangkan kehidupan bersama secara harmonis, saling memengaruhi, hubungan timbal balik yang memberi keuntungan pada kedua pihak, serta hubungan yang didasari saling percaya dan saling memahami.

Hubungan yang demikian merupakan gejala humas. Seperti telah diuraikan sebelumnya, humas adalah kegiatan untuk membangun hubungan

antara dua pihak yang didasari oleh saling percaya, saling mengerti, dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, hubungan yang dilakukan oleh manusia sejak awal peradaban misal hubungan yang dilakukan oleh suku-suku primitif hingga hubungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan perusahaan atau negara dengan negara pada zaman modern ini merupakan bentuk dari kegiatan humas.

A. GEJALA AWAL KEGIATAN HUMAS DALAM SEJARAH KEHIDUPAN KELOMPOK

Telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain. Karena itu, manusia hidup berkelompok. Mengapa manusia berkelompok? Manusia hidup berkelompok dalam upayanya menaklukkan alam dan upaya untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan dan minum.

Gejala ini dapat kita lihat pada awal peradaban manusia. Pada awal peradaban, manusia berusaha membangun hubungan antarmanusia karena manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri. Dia melakukan kontak atau interaksi dengan orang lain, baik dalam komunitasnya maupun dengan komunitas lain. Interaksi yang terjadi dalam pola yang sederhana dengan tukar-menukar bahan kebutuhan pangan. Pada saat ini, telah terjadi transaksi dagang. Namun, transaksi yang dilakukan dalam bentuk barter belum dengan mata uang.

Hubungan yang dibangun dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dan kegiatan ini dapat disebut sebagai gejala humas. Mengapa disebut sebagai gejala humas? Karena, dalam membangun hubungan ini, telah dikembangkan upaya menciptakan hubungan saling percaya, saling memengaruhi, dan saling menguntungkan sebagai landasan hubungan yang seimbang.

Hal ini senada dengan pernyataan Newsom, Turk, dan Kruckerberg (1996) bahwa pada awal keberadaan manusia, telah ada gejala kegiatan humas. Kegiatan ini merupakan upaya manusia untuk bertahan hidup meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, berupa kesepakatan-kesepakatan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal ataupun komunikasi kelompok. Unsur-unsur dasar humas telah ada, seperti saling memberi informasi, membujuk (mempengaruhi), dan mengintegrasikan masyarakat.

Pendapat Newsom, Turk, dan Kruckerberg dapat kita amati dalam kehidupan suku-suku primitif. Dalam kelompok suku primitif, transaksi dagang berlangsung antaranggota kelompok ataupun dengan suku lain. Misalnya, dalam satu kelompok, suku mereka hanya memiliki satu sumber alam bahan pangan pokok karbohidrat (jagung, ketela, dan sagu). Sementara itu, suku lain memiliki sumber pangan protein. Terdapat pertemuan untuk saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Terjadilah tukar-menukar barang atau transaksi. Agar transaksi ini berjalan lancar dan terus berlanjut, mereka harus dapat membina hubungan baik dan hubungan saling menguntungkan.

Selain terjadi transaksi dagang dalam bentuk sederhana, di suku primitif ditemukan juga bentuk-bentuk kekuasaan. Kelompok dipimpin oleh seorang kepala suku. Sebagai figur penguasa dengan tugas dan kewenangan mengatur kelompoknya dan agar menjadi panutan dan dipatuhi oleh pengikutnya; seorang kepala suku dituntut harus memiliki kemampuan memimpin, termasuk kemampuan berkomunikasi untuk memersuasif dan mendapatkan dukungan. Bisa saja ia menggunakan kekuatan-kekuatan supranatural, tetapi kemampuan berkomunikasi amat berperan dalam keberhasilan dia menjadi pemimpin bagi anggota sukunya. Tanpa dukungan anggota sukunya, ia tidak memiliki otoritas mengatur kehidupan bersama dalam kelompoknya. Upaya seorang kepala suku memengaruhi anggotanya dan upaya dia mendapatkan dukungan merupakan bentuk gejala humas.

Dalam perkembangan selanjutnya, dapat dicatat pada peradaban Mesir kuno bahwa para ulama dan agamawan dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan memersuasif pengikutnya. Dengan komunikasi, mereka memengaruhi dan mengarahkan pengikutnya untuk mengikuti ajaran yang mereka bawa. Newsom, Turk, dan Kruckerberg (1996) menyebutkan bahwa hasil karya seni, seperti piramida, candi, dan prasasti-prasasti, merupakan bentuk media komunikasi untuk memersuasif publik pada saat itu.

Kehidupan berkelompok sebagai gejala awal munculnya kegiatan humas dapat kita lihat pada zaman Romawi. Pada zaman ini, kehidupan berkelompok sudah jauh lebih maju, bahkan telah berbentuk pemerintahan yang modern. Konsep opini publik mulai dikenal, yakni dengan populernya sebutan *rumores, vox populi, res publica* yang diterjemahkan sebagai “peristiwa umum, republik”. Puncak kejayaan Romawi terjadi pada masa pemerintahan Julius Caesar. Pada saat itu, opini publik berkembang pesat antara lain ditandai dengan munculnya seorang ahli pidato Cicero dan

munculnya surat kabar pertama (*Acta Diurna*) seiring dengan lahirnya jurnalisme pertama dan berbagai prasasti yang semuanya mendorong pengakuan pada opini publik.

Namun, setelah kekaisaran Romawi runtuh, terjadi zaman kegelapan. Baru pada abad pertengahan, di daratan Eropa, muncul gerakan *Renaissance* yang ditandai dengan menekankan hak-hak berpikir untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mulailah dikenal pengakuan pada hak-hak individu. Bersamaan dengan ini, muncul *gilda*, yakni perkumpulan para pengusaha yang berbasis *home industri* (industri rumahan) dan bergerak dalam usaha kecil. Usaha ini menggunakan tenaga kerja dari lingkungan keluarga, belum ada hubungan majikan buruh dan produksi masih dalam jumlah kecil serta belum dikenal kegiatan pemasaran. Namun, dalam perkembangannya, *gilda* berkembang dan menjadi industri menengah, lalu muncul konflik antara buruh dan majikan. Dalam mengatasi konflik inilah, muncul gejala humas. Selain itu, dari segi produksi, terjadi persaingan dalam memasarkan produk. Pada saat inilah, kegiatan humas untuk menyelesaikan konflik dan meraih pasar mulai dikenal dengan terorganisasi serta diterapkan teknik-teknik komunikasi seperti yang kita kenal sekarang.

B. PERKEMBANGAN KEGIATAN HUMAS SETELAH REVOLUSI INDUSTRI

Revolusi industri membawa perubahan luar biasa pada tatanan dunia. Ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769 menjadi tonggak perubahan pada pola ekonomi. Jika sebelumnya perekonomian didasarkan pada pertanian tradisional, dengan ditemukannya mesin uap berubah menjadi masyarakat industri. Perubahan ini membawa pengaruh pada perkembangan humas. Produksi yang zaman *gilda* lebih mengandalkan tenaga manusia digantikan oleh mesin untuk efisiensi. Penggunaan mesin ini menimbulkan pengangguran besar-besaran dan terjadi kelebihan produk. Kondisi ini memicu konflik antara pemilik modal dan buruh. Keadaan ini menurunkan kepercayaan publik kepada para produsen dan hal ini menjadi ancaman serius bagi perusahaan. Dari sini, muncul ide untuk memperbaiki keadaan dengan membangun kembali hubungan antara majikan dan buruh melalui kegiatan hubungan masyarakat. Hubungan dibangun untuk mengembalikan kepercayaan publik pada produsen.

Di Benua Amerika, perkembangan humas mulai dikenal sejak 1883. Baskin dan Aronoff (1988) menyebutkan bahwa hal itu diawali oleh perusahaan AT&T (American Telephone and Telegraph), yakni perusahaan yang beregrak di bidang telekomunikasi. Pimpinan AT&T menaruh perhatian untuk membangun hubungan antara publik dan perusahaan. Tahun 1889, George Westinghouse, pendiri industri raksasa, pertama kali membentuk departemen humas dan mengangkat E.H. Heinrichs, seorang wartawan, sebagai manajernya.

Perkembangan humas di daratan Amerika dibagi dalam tiga periode (Baskin dan Aronoff, 1988) sebagai berikut.

1. *Manipulation Period*

Pada periode ini, humas masih dalam taraf sebagai *press agents* (agen pers). Humas menjadi alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti kepopuleran dan membentuk opini publik, tetapi dengan memanipulasi informasi, yakni hanya menonjolkan hal-hal yang baik. Periode ini berkembang pada abad ke-19 dan didorong oleh tuntutan pada kebutuhan para artis dan politikus untuk tampil di surat kabar. Untuk melayani mereka inilah, muncul profesi agen pers yang membantu mereka mempromosikan diri dan berkampanye. Adanya kebutuhan para artis dan politikus mendorong munculnya profesi agen pers dengan menjual jasa mereka sebagai perantara, antara politikus, artis, dan media. Dalam kegiatan ini, para agen pers memanfaatkan ketidaktahuan publik dengan memanipulasi dan mendistorsi informasi untuk kepentingan para penyewa.

Grunig dan Hunt (1984) menyebutkan bahwa pada saat itulah kegiatan *press agents/press agency* ini diidentikan sebagai kegiatan humas. Para agen pers ini tugasnya membantu seseorang dalam berhubungan dengan media atau memublikasikan diri. Profesi agen pers menjadi dikenal luas seiring dengan populernya surat kabar sebagai media penyampai informasi. Bahkan, pada saat itu, masyarakat Amerika sangat menyukai koran kuning atau koran gosip yang disebut sebagai *penny press*. Surat kabar ini menjadi alat agen pers untuk memopulerkan artis atau politikus menjadi terkenal dengan berbagai cara, seperti memanipulasi kebenaran. Persaingan untuk bisa tampil di media mendorong mereka membuat cerita seru dan fiktif agar menarik minat pembaca. Di sinilah agen pers menjalankan profesinya menjembatani artis atau politikus untuk diberitakan surat kabar dengan cara membuat berita yang heboh dan cenderung bohong.

Phineas T. Barnum (Baskin dan Aronoff, 1988) adalah salah satu agen pers yang paling laris pada saat itu. Ia sering mempromosikan seseorang atau suatu organisasi dengan penuh imajinasi. Para tokoh yang menjadi langganannya antara lain adalah Jenny Lind dan bintang-bintang lain dari sirkus. Pesatnya pertumbuhan media pada saat itu mendorong jasa agen pers semakin dikenal.

2. *Information Period*

Periode ini dimulai pada tahun 1900. Humas berkembang lebih maju, yakni sebagai alat perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada publik. Pada periode ini, dikenal seorang pionir humas Edward L. Bernays yang memelopori perkembangan humas sebagai ilmu pengetahuan.

Pertumbuhan humas pada periode ini cukup pesat dengan munculnya seorang praktisi humas yang sangat monumental, yakni Ivy Ledbetter Lee (*the father of public relations*). Ivy Lee adalah seorang wartawan yang berhasil meyakinkan para pengusaha mengenai pentingnya humas dalam sebuah perusahaan. Debut Lee diawali pada saat ia menjadi konsultan humas di perusahaan batu bara yang mengalami pemogokan besar-besaran. Para pekerjanya menuntut kenaikan upah. Batu bara merupakan sumber energi yang utama pada saat itu. Dengan mogoknya para buruh batu bara, industri di Amerika mandek. Karena itu, pemilik pabrik batu bara meminta Lee mengatasi pemogokan. Lee bersedia dengan memberikan syarat. Pertama, ia diberi posisi dekat dengan top manajemen. Kedua, ia diberi kebebasan memberikan informasi kepada para wartawan. Permintaan Lee ini ditolak karena saat itu permintaan ini merupakan hal aneh. Namun, karena pemogokan tetap berlangsung, akhirnya permintaan Lee dikabulkan dan sejak itulah dikenal kegiatan humas sebagai penyampai informasi (Jefkins, 1995; Baskin dan Aronoff, 1988).

Catatan lain yang dapat diungkapkan adalah peran Lee dalam mengatasi kecelakaan kereta api Pennsylvania Rail Road tahun 1906. Kecelakaan kereta api ini membawa kerugian besar; tidak hanya bagi perusahaan, tetapi terganggunya perekonomian karena KA menjadi transportasi utama di Amerika. Untuk mengatasi ini, Lee memberikan syarat pada perusahaan agar diberi kebebasan untuk berkomunikasi kepada wartawan agar menjelaskan sebab-sebab terjadinya kecelakaan. Permintaan Lee dinilai tidak masuk akal karena pada zaman itu bukan hal yang lazim jika wartawan mendapat informasi tentang suatu peristiwa apa adanya. Permintaan Lee pada awalnya

ditolak. Namun, setelah negosiasi, akhirnya permintaan ini dikabulkan. Lee juga pernah menjadi penasihat utama raja minyak Amerika, John D. Rockefeller, pada tahun 1914. Pekerjaan Lee sebagai konsultan humas pada saat itu cukup berat mengingat belum tumbuhnya kesadaran dari para pengusaha arti penting fungsi humas. Ivy Lee tercatat juga sebagai orang yang mengumpulkan prinsip-prinsip kehumasan, seperti mengembangkan hubungan yang baik antara perusahaan dan pegawai, antara perusahaan dan media. Prinsip Lee lain yang kemudian dikenal adalah menyediakan berbagai informasi yang cepat dan akurat, khususnya mengenai segala sesuatu yang bernilai tinggi dan menyangkut kepentingan-kepentingan umum, sehingga memang perlu diketahui oleh masyarakat (Jefkins, 1995). Lee dianggap berhasil membangun humas sebagai komunikasi yang berasaskan ketulusan (*candor*) dan kebenaran (*truth*). Ia juga mendeklarasikan *declaration of principles* sebagai wujud dari perjuangannya agar tercipta humas modern.

Di lembaga nonprofit, kegiatan humas sebagai penyampai informasi juga mulai dikenal pada periode ini. Lembaga yang memanfaatkan peran humas antara lain adalah lembaga pendidikan, gereja, dan rumah sakit. Tahun 1899, dikenal kegiatan humas dilembaga pendidikan, Yale University. Universitas ini memberi kewenangan sekretaris kantor sebagai humas untuk melayani alumni dan melayani publik. Demikian juga dengan gereja yang secara perlahan mengenal peran lembaga publisitas.

Peran humas pada periode ini masih dalam bentuk memberi informasi atau komunikasi bersifat satu arah, belum dalam bentuk hubungan timbal balik. Walaupun periode ini jauh lebih maju, humas belum diberi tempat yang semestinya pada publik. Publik hanya sebagai penerima dan publik tidak diberi ruang untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhannya.

3. *Mutual Influence and Understanding Period*

Periode ini adalah periode ketika humas berperan dalam membangun hubungan yang saling memengaruhi dan saling memahami. Humas tidak lagi memanipulasi informasi, tetapi humas telah diposisikan sebagai unsur penting di organisasi. Humas menjadi fungsi manajemen yang mengembangkan sikap budi manajemen dengan publiknya. Periode ini menjadi cikal bakal humas modern yang kita kenal sekarang.

Namun demikian, melacak kapan humas modern mulai dikenal sama sulitnya dengan melacak kapan humas mulai ada. Beberapa catatan mengungkapkan keberadaan humas modern. Jeffkins (1995) menyebutkan

bahwa humas modern mulai diterapkan pertama kali di Eropa dan di Amerika Serikat. Penerapannya justru bukan di lembaga bisnis, tetapi di lembaga pemerintah. Tercatat, pada 1809, Departemen Keuangan Kerajaan Inggris menunjuk seorang juru bicara resmi pemerintah. Tahun 1854, Dinas Pos Kerajaan Inggris dalam salah satu laporan tahunan pertama mengatakan bahwa perlunya menjelaskan secara luas atas pelayanan yang dilakukan kepada masyarakat umum. Kemudian tahun 1912, taktik dan kehumasan yang terperinci dan terarah mulai dipraktikkan oleh Pemerintah Inggris. Jefkins (1995) menyebutkan, Lloyd George yang menjabat sebagai *chancellor of the exchequer* atau bendahara negara mengorganisasi sebuah tim yang khusus bertugas memberi penjelasan tentang rancangan pensiun untuk lanjut usia yang pertama di dunia. Peristiwa ini dimaknai sebagai kegiatan humas modern.

Setelah Perang Dunia I, antara tahun 1926 sampai tahun 1933, di Inggris berlangsung upaya kehumasan terbesar pada zamannya. Pada saat itu, Sir Stephen Tallent atas nama Dewan Pemasaran Kerajaan (Empire Marketing Board) menyediakan dan membelanjakan dana sebesar satu juta poundsterling untuk mengampanyekan buah-buahan dan berbagai produk Inggris lainnya agar lebih dikenal oleh rakyatnya. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media, film, poster, dan pameran. Sejak itu, Sir Stephen Tallent menjadi presiden pertama lembaga formal yang mengembangkan humas, yakni Institute of Public Relations pada tahun 1948 (Jefkins, 1995). Pada tahun ini pula, terbentuk Institute of Public Relations di Inggris dan Public Relations of America di Amerika Serikat.

C. GEJALA HUMAS DALAM KONTEKS INDONESIA

Dalam konteks Indonesia, gejala humas juga dapat dilihat dari sejarah perjuangan antipendudukan kolonial yang melibatkan demikian banyak upaya kampanye, propaganda pesan, pertarungan wacana, hingga dalam masa modern. Humas dalam masa-masa awal berdirinya republik hanya dimaknai secara sangat sederhana sebagai cara atau strategi pengemasan pesan-pesan perjuangan.

Setelah masa-masa pendudukan kolonial dan kemerdekaan Indonesia mendapatkan pengakuan dari Kerajaan Belanda pada tahun 1949, gejala kemunculan humas mulai tampak. Hal ini sebetulnya disebabkan oleh terbentuknya negara Indonesia yang membuat semakin kompleksnya

pengelolaan informasi dan semakin banyaknya jalinan hubungan antarinstansi.

Dalam suatu contoh, pada tahun 1949, Indonesia baru saja memindahkan pusat ibu kota dari Yogyakarta ke Jakarta. Tentu saja, proses pembenahan struktural serta fungsional dari tiap elemen kenegaraan, baik itu legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, marak dilakukan oleh pemerintah pusat. Pemerintah menganggap penting akan adanya badan atau lembaga yang menjadi pedoman dalam mengetahui, merespons, dan mengelola suatu isu atau persoalan dengan tepat dan efektif. Oleh sebab itu, dibentuklah Departemen Penerangan. Namun, pada kenyataannya, departemen tersebut hanya berdedikasi pada kegiatan politik dan kebijaksanaan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Dengan kata lain, tidak menyeluruh. Dari sini, ciri birokratisasi Indonesia telah menjadi salah satu dasar dan pemicu dari menguatnya gejala humas di Indonesia.

Ringkas kata, gejala humas di Indonesia bergerak menyertai kondisi politik dan kenegaraan saat itu. Pada waktu itu, Pemerintah Indonesia menyadari perlunya rakyat Indonesia untuk mengetahui segala perkembangan yang terjadi sejak pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Kerajaan Belanda. Berawal dari pemikiran tersebut, kegiatan kehumasan mulai dilembagakan dengan menyandang nama hubungan masyarakat karena kegiatan yang dilakukan lebih banyak ke luar organisasi (Onong, 1991: 12).

D. PERKEMBANGAN KONTEMPORER

Di era komunikasi global saat ini, peran humas sangatlah penting. Humas tidak lagi dalam lingkup yang terbatas dalam satu negara saja, tetapi humas telah melampaui batas-batas negara. Fungsi humas yang meng-internasional mulai dikenal sejak tahun 1980-an hingga 1990. Newsom, Turk, dan Kruckeberg (1996) menyebutkan bahwa pertumbuhan humas pada dekade ini ditandai dengan berubahnya masyarakat dunia yang tidak lagi terpisah oleh jarak sebagai akibat berkembangnya teknologi komunikasi. Berbagai peristiwa di satu belahan bumi dalam waktu singkat diketahui oleh masyarakat di belahan bumi lain. Terjadinya bencana instalasi nuklir di Chernobyl, Rusia; turunnya harga saham; merebaknya penyakit AIDS; atau kemajuan di bidang teknologi ruang angkasa secara cepat dapat diketahui. Hal ini didukung oleh teknologi satelit yang mendorong percepatan

perkembangan teknologi komunikasi yang berdampak pada pertumbuhan humas.

Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat pada dekade 1980-an hingga 1990-an di beberapa negara ikut memengaruhi perkembangan humas. Kegiatan bisnis berkembang luar biasa. Bisnis menjangkau pasar internasional. Berbagai perusahaan multinasional lahir dan jangkauan pemasarannya tidak hanya dalam satu wilayah atau negara, tetapi telah mendunia. Perusahaan-perusahaan multinasional, seperti Sony, Ford, Toyota, Toshiba, dan berbagai produk menjadi produk dunia. Persaingan usaha yang kompetitif menuntut profesionalisme para pelaku bisnis. Bisnis tidak lagi berorientasi pada profit semata, tetapi bisnis harus dikembangkan ke arah tanggung jawab sosial, yakni kegiatan bisnis yang bermanfaat bagi masyarakat banyak, termasuk kepedulian sosial dan tidak merusak lingkungan. Newsom, Turk, dan Kruckerberg (1996) menyebutkan bahwa perubahan ekonomi dunia mendorong para pelaku bisnis melakukan perubahan dalam berbisnis dan lebih efisien dengan tingkat kompetisi tinggi. Di sinilah praktisi humas berperan dalam perkembangan bisnis.

Newsom, Turk, dan Kruckerberg (1996) menambahkan humas menjadi profesi yang mengglobal. Kebutuhan akan profesi ini meningkat seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan pada keahlian humas. Perkembangan humas juga didorong oleh perkembangan demokrasi. Negara-negara yang sebelumnya menganut sistem tertutup (sosialis) berubah menjadi negara terbuka, seperti menyatunya Jerman Timur dan Jerman Barat menjadi Jerman atau pecahnya negara komunis Uni Soviet, menyebabkan fungsi humas di pemerintahan berkembang pesat. Seperti telah diuraikan di atas, humas hanya bisa berkembang di negara yang menerapkan demokrasi dan menempatkan HAM sebagai pilar utama. Mengapa demikian? Karena, di negara demokrasi, hak publik untuk bicara diakui sehingga opini publik dapat berkembang pesat. Tanpa opini publik, humas tidak bisa berfungsi.

Perkembangan media komunikasi modern, televisi, video, satelit, bahkan internet, antara tahun 1990 hingga tahun 2000-an yang demikian pesat mengakibatkan perkembangan humas sangat pesat. Fungsi humas tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu. Hal ini ditandai dengan melebarnya peran humas, baik secara geografis maupun secara fungsional. Secara geografis, dengan lahirnya teknologi *cyberspace* (teknologi internet), hubungan antarnegara dan antarperusahaan tidak lagi dibatasi oleh batas-batas fisik. Teknologi *cyber* menjadikan transaksi perdagangan terjadi dalam hitungan

detik. Perubahan perekonomian dunia juga terjadi dalam hitungan detik. Harga saham di seluruh dunia dapat diketahui oleh pelaku pasar seluruh dunia dengan menggunakan teknologi *cyber*, demikian juga pergerakan nilai mata uang dunia yang hanya dalam hitungan detik.

Selain itu, perkembangan humas modern dapat dilihat juga dari fungsi humas yang tidak hanya di lembaga pemerintah ataupun lembaga bisnis, tetapi dilihat juga dari seorang tokoh politik, artis, dan calon kandidat politik yang telah menggunakan humas untuk mengomunikasikan dirinya dan membangun citra dirinya.

Kemajuan teknologi mempercepat perkembangan humas. Teknologi internet menjadikan pekerjaan humas lebih efisien, seperti riset dapat dilakukan dengan menggunakan internet. Susanne Elizabeth Gaddis (Heath, 2001) menjelaskan praktisi humas dapat melakukan survei, *interview*, *focusgroup*, promosi, dan melalui internet. Internet dapat juga dimanfaatkan untuk mengomunikasikan berbagai informasi perusahaan ke seluruh dunia. Dengan kata lain, kehadiran teknologi internet menjadikan pekerjaan humas lebih efisien, murah, dan praktis.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan bagaimana gejala humas dapat kita lihat dari kehidupan berkelompok suku primitif!
- 2) Jelaskan bagaimana gejala humas pada masa kejayaan Romawi di bawah pemerintahan Julius Caesar!
- 3) Bagaimana kaitan antara penemuan mesin uap dan perkembangan humas?
- 4) Deskripsikan bagaimana peran teknologi internet dalam humas modern!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda mendapat kesulitan, Anda dapat diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Gejala humas telah dikenal dalam bentuk sederhana sejak peradaban awal manusia. Pada peradaban Mesir kuno, gejala humas juga telah ada dalam kegiatan para ulama dan agamawan dalam memersuasi pengikutnya. Pada zaman Romawi, humas dikenal lebih maju dengan adanya pemerintahan modern. Konsep opini publik mulai dikenal dan pada masa pemerintahan Julius Caesar opini publik berkembang pesat. Revolusi industri membawa perubahan timbulnya masyarakat industri. Perubahan ini membawa pengaruh pada perkembangan humas. Di Amerika Serikat, perkembangan humas dibagi dalam tiga periode. 1) *Manipulation*, yaitu humas sebagai *press agents* yang menjadi alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan memanipulasi informasi. 2) *Information*, yaitu humas berkembang sebagai alat menyampaikan informasi kepada publik. Seorang praktisi humas Ivy Ledbetter Lee sebagai *the father of public relations* berhasil meyakinkan pengusaha pentingnya humas dalam sebuah perusahaan. 3) *Mutual influence and understanding*, yaitu humas yang berperan dalam membangun hubungan yang saling memengaruhi dan saling memahami serta diposisikan sebagai unsur penting di organisasi. Humas modern tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan demokrasi. Teknologi komunikasi mempercepat perkembangan humas menjadi lebih efisien, praktis, dan murah. Demokrasi mendorong terbukanya kebebasan berekspresi dan opini publik.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Gejala humas pada awal peradaban manusia dapat kita lihat dari kegiatan suku primitif dalam bertransaksi dagang dengan cara
 - A. jual beli
 - B. barter
 - C. utang piutang
 - D. bagi hasil

- 2) Berikut ini yang bukan merupakan tahapan perkembangan humas, menurut Baskin dan Aronoff (1988), adalah
 - A. *manipulation*
 - B. *distribution*

- C. *information*
D. *mutual influence and understanding*
- 3) Ivy Letbetter Lee disebut sebagai *the father of public relations* karena
A. mendirikan sekolah humas pertama
B. mendirikan biro konsultan humas pertama
C. mengembangkan ilmu humas
D. tidak ada jawaban yang benar
- 4) Edward L. Bernays dikenal sebagai pionir dalam bidang humas karena
A. mempunyai biro konsultan humas pertama
B. menjadi humas pertama sebuah perusahaan
C. mengembangkan humas sebagai ilmu pengetahuan
D. menjadi perantara antara politikus dengan media
- 5) Periode *mutual influence and understanding* menempatkan humas pada posisi
A. mengembangkan hubungan yang saling memengaruhi antara organisasi dan publiknya
B. mendorong organisasi mengembangkan humas
C. menjadi penghubung organisasi dan media
D. menjadi distributor informasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Perkembangan Humas di Asia dan Indonesia

Tidak berbeda dengan perkembangan humas di Benua Eropa dan Amerika, keberadaan humas di Asia dan di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti kapan mulai dikenal, tetapi kita dapat mengidentifikasi perkembangan humas di negara-negara Asia sangat berbeda dengan perkembangan humas di negara-negara Eropa ataupun Amerika. Hal ini disebabkan perkembangan humas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sistem politik suatu negara dan budaya masyarakat. Sistem politik di Cina yang menganut sistem tertutup jelas menggambarkan bagaimana posisi humas di negara seperti itu. Di lembaga pemerintah, humas berperan sebagai lembaga penyampai informasi kebijakan-kebijakan penguasa kepada rakyatnya. Siramesh (2004) menambahkan bahwa dalam sistem yang demikian, pers sangat dikontrol pemerintah sehingga pers hanya berfungsi menyampaikan informasi satu arah dari pemerintah kepada rakyat dan tidak sebaliknya.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia, setidaknya setelah lebih 50 tahun Indonesia merdeka, sistem pemerintahan kita belum sepenuhnya menerapkan sistem demokrasi. Pascakemerdekaan hingga tahun 1959, Indonesia sibuk menata pemerintahan. Kemudian, tahun 1959 sampai tahun 1965, Pemerintah Indonesia menganut sistem demokrasi terpimpin yang tidak memberi peluang humas berkembang sebagaimana mestinya. Demikian juga tahun 1965 sampai tahun 1998, saat Indonesia berada di bawah kekuasaan Soeharto dengan pemerintahan yang tidak demokratis dan cenderung otoriter, amat sulit bagi humas berkembang sebaik di negara demokratis, seperti Amerika Serikat.

Selain sistem politik, faktor budaya menjadi salah satu faktor yang justru menghambat perkembangan humas di Indonesia. Budaya paternalistik, feodalistik, dan *ewuh pekewuh* (sungkan) menjadikan fungsi humas tidak maksimal. Budaya paternalistik menjadikan pola komunikasi di lembaga pemerintah dan juga di lembaga bisnis atau antara atasan dan bawahan adalah hubungan vertikal—atasan selalu benar dan tidak bisa dikritik. Sementara itu, budaya feodalistik adalah budaya yang menempatkan atasan bukan sebagai

partner kerja, tetapi sebagai majikan. Budaya *ewuh pekewuh* (sungkan) berasal dari budaya Jawa yang menempatkan bawahan tidak berani mengkritik dan menegor atasan sekalipun atasan melakukan kesalahan. Aspek politik dan budaya menjadi faktor yang menghambat perkembangan humas di Asia, termasuk Indonesia.

A. PERKEMBANGAN HUMAS DI ASIA

Humas di Asia dapat kita telusuri dari negeri Cina. Mark McElreath, Ni Chen, Lyudmila Azarova, dan Valeria Ahdrova dalam Heath (2000) menyebutkan bahwa sejarah humas di Cina dimulai sejak ribuan tahun lalu. Konfusius, seorang filsuf Cina, mengajarkan bahwa bagaimana menggunakan komunikasi yang harmonis sebagai jalan membangun relasi untuk menyelesaikan konflik sosial. Ajaran ini merupakan esensi dari fungsi humas yang kita kenal.

Namun, ajaran Konfusius ini pada perkembangan lebih lanjut tidak tampak menjadi dasar aktivitas humas karena sejak Cina diperintah oleh pemerintahan komunis, humas berfungsi sebagai lembaga penyampai informasi dan komunikasi bersifat searah (Heath, 2002). Uniknya, dalam lembaga bisnis, humas dapat menjalankan fungsinya menghubungkan kepentingan organisasi dengan *stakeholder*. Humas memiliki peran penting dalam industri.

Berbeda dengan di Cina; di India, humas jauh lebih berkembang. Hal ini disebabkan sistem politik India yang demokratis yang memberi ruang pada perbedaan pendapat. Sriramesh menyebutkan, di India profesi humas dapat berkembang pesat karena negara ini menerapkan sistem pemerintah yang demokratis. Di dunia bisnis, humas merupakan fungsi manajemen bagi organisasi. Perkembangan humas di India dapat dilihat juga dengan terbentuknya berbagai organisasi profesi kehumasan, seperti PRSI (The Public Relations Society of India) dengan anggota sekitar 3000 orang. Dari fenomena ini, dapat dikatakan bahwa di India humas berkembang baik.

B. PERKEMBANGAN HUMAS DI INDONESIA

Seperti telah dibahas sebelumnya, perkembangan humas di Indonesia identik dengan perjuangan politik bangsa Indonesia sejak zaman kolonial hingga kemerdekaan. Walaupun pada saat itu masih dalam bentuk yang

sederhana, seperti kegiatan propaganda untuk merebut dukungan rakyat Indonesia pada perjuangan meraih kemerdekaan, kegiatan itu merupakan gejala humas.

Setelah Indonesia merdeka, humas terlembaga mulai dikenal, khususnya di lembaga pemerintah. Namun demikian, humas pemerintah perkembangannya tidak sepesat perkembangan humas di lembaga bisnis. Faktor politik dan budaya sangat kental mewarnai perkembangan humas di Indonesia.

Perkembangan humas di Indonesia dari masa ke masa sangat dipengaruhi oleh sistem politik. Di era pemerintahan Soekarno, humas lebih banyak dipraktikkan di lembaga pemerintah. Hal ini disebabkan pada masa itu kondisi ekonomi Indonesia belum stabil sehingga lembaga swasta masih belum banyak berdiri. Selain itu, semangat untuk mempertahankan keindonesiaan dengan mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan kata *public relations* diterjemahkan menjadi hubungan masyarakat. Padahal, kata *public* tidak sama dengan kata *society* (masyarakat). Penerjemahan ini pada waktu itu sebagai bentuk mencegah pengaruh asing masuk ke Indonesia. Catatan lain pada era Soekarno, keberadaan lembaga humas di lembaga pemerintah berfungsi sebagai penyampai informasi pemerintah kepada rakyat.

Pergantian kekuasaan pada tahun 1967 ke tangan pemerintahan Soeharto tidak mengubah peran dan fungsi humas. Bahkan, selama masa pemerintahan Soeharto (32 tahun), dibentuk lembaga Departemen Penerangan yang berfungsi sebagai juru bicara pemerintah dan memiliki kewenangan sangat luas sebagai pengontrol lalu lintas informasi, termasuk mengawasi pers. Dalam kondisi yang demikian, dapat kita lihat bahwa humas belum sepenuhnya berfungsi sebagai penghubung kepentingan rakyat dan pemerintah. Komunikasi yang berjalan adalah komunikasi satu arah. Hal ini mengakibatkan opini publik tidak berkembang.

Departemen Penerangan juga berperan sebagai koordinator organisasi kehumasan, yakni bakohumas (badan koordinator kehumasan) dengan anggota adalah staf humas pemerintah di departemen atau lembaga pemerintah yang lain. Bakohumas dibentuk tahun 1971. Pada masa ini, rumusan fungsi humas dari Departemen Penerangan RI telah cukup lengkap sebagai berikut.

1. Melaksanakan hubungan ke dalam, yaitu pemberian pengertian tentang segala hal mengenai Departemen Penerangan terhadap *internal public* (para karyawan).
2. Melakukan hubungan ke luar, yaitu pemberian informasi tentang segala hal mengenai Departemen Penerangan terhadap *external public* (masyarakat pada umumnya).
3. Melakukan pembinaan serta bimbingan untuk mengembangkan kehumasan sebagai medium penerangan.
4. Menyelenggarakan koordinasi integrasi dan sinkronisasi serta kerjasama kegiatan hubungan masyarakat untuk penyempurnaan pelayanan penerangan terhadap umum.

Catatan lain, perkembangan humas di Indonesia antara lain adanya beberapa perusahaan BUMN yang membentuk lembaga kehumasan. Ananto (Sriramesh, 2004) menyebutkan Pertamina, sebuah perusahaan minyak multinasional, merupakan lembaga pertama yang mengadopsi fungsi humas untuk menjalankan komunikasi perusahaan dengan *supplier*, klien, distributor, dan konsumen. Tercatat pula, pada tahun 1954, Polri melakukan fungsi humas. Tahun 1972, humas secara profesional mulai dikenal dengan dibentuknya Perhumas (persatuan humas) dan pada tahun 1987 berdiri Asosiasi Perusahaan *Public Relations* Indonesia (APPRI).

Di sisi lain, selama periode pemerintahan Soeharto, perekonomian Indonesia antara tahun 1980 sampai 1990 berkembang pesat. Ananto dalam Sriramesh (2004) menyebutkan bahwa semasa pemerintahan Soeharto, pertumbuhan ekonomi amat pesat. Hal ini karena didukung oleh pembangunan infrastruktur yang luar biasa. Sepanjang tahun 1980-an sampai 1990-an, Soeharto membawa Indonesia menjadi negara yang disegani di Asia Tenggara dalam bidang ekonomi. Perekonomian yang berkembang pesat mendorong perkembangan fungsi humas di lembaga bisnis. Seperti telah dijelaskan bahwa lembaga bisnis memerlukan praktisi humas untuk menjembatani hubungan antara perusahaan dan publiknya.

Setelah pemerintahan Soeharto, periode tahun 1998 sampai sekarang, humas mengalami perubahan sebagai dampak adanya perubahan sistem politik. Pergantian presiden pada tahun 1998 hingga tahun 2004 menyebabkan terjadinya perubahan secara signifikan pada kehidupan masyarakat. Pada masa pemerintahan Habibie, pemerintah membuka keran kebebasan pers dengan mencabut ketentuan izin bagi pendirian usaha pers

(SIUPP). Kebijakan ini berpengaruh luar biasa pada dunia komunikasi yang berimbang pada humas. Jika pada masa pemerintahan Soeharto pers sangat dikontrol, pada saat pemerintahan Habibie pers bebas menyuarakan aspirasi masyarakat. Namun demikian, dalam catatan sejarah perkembangan humas di Indonesia, perubahan besar terjadi pada masa pemerintahan Abdurahman Wahid (1999—2001).

Pada masa itu, Departemen Penerangan yang sebelumnya merepresentasikan kekuasaan otoriter dihapus dan Abdurahman Wahid mulai mengenalkan peran juru bicara kepresidenan, seperti di negara Amerika Serikat. Pada masa pemerintahan Megawati, tidak banyak perubahan yang berarti. Akan tetapi, pada masa pemerintahan Megawati, lembaga juru bicara kepresidenan dihapuskan. Pemilu 2004 yang demokratis berhasil memilih presiden pertama hasil pemilu, Susilo Bambang Yudhoyono. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono kembali menghidupkan lembaga juru bicara kepresidenan, bahkan mencapai tiga orang. Kemudian, dibentuk Departemen Informasi dan Komunikasi yang berbeda peran dengan Departemen Penerangan masa pemerintahan Soeharto. Tahun 2009, ketika Susilo Bambang Yudhoyono kembali memenangkan pemilu presiden untuk kedua kalinya, dibentuk Kementerian Komunikasi dan Informatika yang berfungsi sebagai lembaga penguatan masyarakat informasi dengan teknologi informasi.

Pergantian pemerintahan di Indonesia semasa kurun waktu tahun 1998 hingga tahun 2005 jelas membawa pengaruh pada perkembangan humas. Humas pemerintah tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi di beberapa lembaga BUMN, humas telah berfungsi sebagai penghubung kepentingan perusahaan dan *stakeholder*, misalnya PT Telkom, Indosat, dan beberapa BUMN lainnya. Di lembaga bisnis, humas berkembang pesat seiring dengan perkembangan bisnis di dunia internasional. Beberapa perusahaan yang berhasil mengembangkan diri sebagai perusahaan multinasional, seperti PT Astra, Indofood, Unilever, dan lain-lain, berhasil membuat lembaga humas sangat berperan. Perkembangan bisnis di Indonesia mendorong kebutuhan humas yang profesional dan praktisi humas yang mumpuni semakin besar.

Lebih lanjut, humas juga semakin berkembang seiring dengan politik otonomi daerah yang lebih memberi tempat bagi humas-humas pemerintah di ranah lokal. Era kebijakan otonomi daerah ditandai banyak kebijakan yang dibuat di daerah, khususnya di kabupaten/kota. Hal ini memungkinkan

kedekatan masyarakat dengan pembuat dan pemegang kebijakan. Kedekatan ini lebih memudahkan masyarakat di daerahnya memberikan masukan, mengoreksi, dan melancarkan kritik. Kedekatan itu juga memudahkan pembuat dan pemegang kebijakan menggali umpan balik dari masyarakat.

Pemerintah daerah dan masyarakat tidak mungkin melepaskan diri dari fenomena yang timbul akibat pendelegasian kekuasaan pusat kepada daerah melalui politik otonomi daerah itu. Untuk itu, diperlukan fungsi manajemen dalam organisasi tiap pemerintah kabupaten/kota yang mampu menjembatani fenomena tersebut. Fungsi manajemen tersebut adalah humas. Keharusan memberi peran pendekatan humas yang berkualitas di tiap pemerintah kabupaten/kota, dengan konsekuensi peningkatan anggarannya, sarannya, sumber daya manusianya yang berkualitas, terasa makin mutlak.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Deskripsikan apa yang dimaksud sistem politik dan budaya yang memengaruhi perkembangan humas!
- 2) Jelaskan bagaimana perkembangan humas di Asia!
- 3) Jelaskan bagaimana perkembangan humas di Indonesia!
- 4) Jelaskan bagaimana perkembangan humas di India!
- 5) Deskripsikan organisasi kehumasan apa saja yang ada di Indoensia saat ini!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda menemui kesulitan, diskusikan dengan teman Anda atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Perkembangan humas di Asia sangat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sistem politik suatu negara dan budaya masyarakat. Pada perkembangan di Cina di bawah pemerintahan komunis, humas berfungsi sebagai lembaga penyampai informasi. Di India, humas

berkembang pesat karena sistem politik India yang demokratis dan yang memberi ruang pada perbedaan pendapat. Di dunia bisnis, humas merupakan fungsi manajemen bagi organisasi. Di Indonesia, humas mulai dikenal di lembaga pemerintah pada saat Presiden Soekarno berkuasa. Dalam perkembangannya, humas di Indonesia, khususnya di lembaga pemerintah, tidak sepesat perkembangan humas di lembaga bisnis. Faktor politik dan budaya sangat kental mewarnai fungsi humas di Indonesia. Pada era Soeharto, humas berperan sebagai juru bicara pemerintah. Melalui Departemen Penerangan yang mempunyai kewenangan mengawasi pers, organisasi profesi humas menjadi organisasi yang dikontrol pemerintah. Pergantian sistem pemerintahan tahun 1998 membawa perubahan besar bagi perkembangan humas di Indonesia. Humas pemerintah dituntut lebih profesional dan berfungsi sebagaimana mestinya.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu faktor yang menghambat perkembangan humas di Asia adalah
 - A. pendidikan
 - B. budaya
 - C. sejarah
 - D. agama

- 2) Perkembangan humas di negara-negara Asia berbeda dengan perkembangan humas di negara-negara Eropa dan Amerika. Hal ini karena adanya perbedaan
 - A. sistem politik
 - B. sistem ekonomi
 - C. sistem pendidikan
 - D. sistem budaya

- 3) Perkembangan humas di India sangat pesat karena
 - A. adanya organisasi profesi humas
 - B. banyaknya jumlah penduduk
 - C. sistem pemerintahan yang demokratis
 - D. sistem budaya yang beragam

- 4) Perkembangan humas pemerintah di Cina berbeda dengan di negara lain karena adanya perbedaan
- sistem bisnis
 - sistem politik
 - sistem budaya
 - sistem agama
- 5) Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, humas pemerintah tidak dapat berkembang karena
- sistem politik yang tidak demokratis
 - pembatasan media
 - kontrol ketat pada opini publik
 - semua jawaban benar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Praktik Humas

Humas yang kita kenal sekarang berbeda dengan humas yang dikenal pada awal peradaban manusia. Selama beberapa dekade, humas mengalami perkembangan, dari yang sebelumnya berupa gejala humas pada suku-suku primitif hingga dikenal seperti sekarang ini sebagai humas modern atau profesional, yang dilandasi oleh standar etika dan menggunakan metode-metode ilmiah. Praktisi humas tidak hanya bekerja dilandasi bakat, tetapi dituntut menguasai ilmu humas, terampil berkomunikasi, memiliki *skill*, dan memiliki tanggung jawab moral. Perkembangan humas hingga menjadi humas modern dipengaruhi oleh banyak faktor. Vercic, Grunig, dan Grunig dalam Sriramesh (2004) menyebutkan bahwa perkembangan humas dipengaruhi oleh variabel lingkungan masing-masing negara, seperti ideologi, sistem ekonomi, budaya, dan sistem media. Dari variabel lingkungan tersebut, faktor-faktor yang mendorong perkembangan humas sebagai berikut.

A. DEMOKRATISASI KEHIDUPAN POLITIK

Demokrasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong perkembangan humas. Hal ini seperti yang diungkapkan Freedom dalam Sriramesh (2004), sistem politik sebagai pendorong perkembangan humas adalah demokrasi. Pada negara yang menjadikan demokrasi sebagai pilar utama, suara rakyat menjadi dasar negaradan kebebasan berpendapat/beropini dijamin oleh undang-undang. Hal ini sejalan dengan prinsip humas bahwa humas merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang seimbang antara organisasi dan publiknya. Komunikasi dua arah akan berjalan jika didasari oleh keterbukaan serta prinsip menghargai opini atau pendapat yang berbeda. Inilah sebabnya demokrasi menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan humas. Humas hanya bisa berkembang di negara yang menghargai HAM dan menghargai pendapat rakyat.

Berkat peran demokrasi pula, peran humas dalam dunia politik dan pemerintahan semakin menduduki posisi penting. Pelayanan pemerintah

melalui layanan masyarakat merupakan hal penting yang membutuhkan strategi PR yang baik serta efektif sehingga kepercayaan atas layanan publik semakin meningkat. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2000), dalam demokrasi, fungsi humas juga merambah ranah pemerintahan dan semakin diakui sebagai unsur pokok pemerintahan yang efektif. Peran humas dalam *politic sphere* (ruang politik) secara alami terbagi dalam dua bidang: (1) praktik humas oleh pemerintah dalam proses politik dan (2) praktik humas oleh aktor-aktor nonpemerintah atau para pelobi (Theaker, 2004:33).

Humas dan media massa merupakan peranti yang dapat digunakan pemerintah dan perusahaan dalam membangun kebijakan pemerintah atau strategi bisnis perusahaan. Tumbuh pesatnya humas pemerintahan secara spesifik telah menciptakan kondisi sebagai berikut: (1) pemerintah yang demokratis harus menyampaikan kegiatannya pada warga negara dan (2) administrasi pemerintahan yang efektif memerlukan partisipasi dan dukungan warga negara.

Di samping itu, demokratisasi juga memungkinkan siapa pun mengkritik apa pun, termasuk melancarkan kritik atas perusahaan/pemerintah. Ini didukung bukan saja oleh kelompok-kelompok masyarakat yang kritis (LSM/*nongovernment organization*), tetapi juga dilandasi oleh kemerdekaan pers. Gerakan sosial yang dilakukan oleh aktivis atas suatu isu dan sorotan pers yang kritis atas isu tersebut, misalnya, pada akhirnya juga mendorong praktisi humas untuk ikut memberi jalan keluar. Selain mengemas citra yang baik, humas juga dituntut untuk mampu bernegosiasi dengan tuntutan aktivis. Isu tentang susu yang mengandung bahan-bahan berbahaya, misalnya, tidak hanya merepotkan konsumen yang berlangganan susu, melainkan juga merepotkan humas perusahaan susu yang bersangkutan. Kritik dan demonstrasi para aktivis tidak dapat dibiarkan atau bahkan tidak direspons sama sekali. Adalah tugas humas yang merespons dan memberikan pemahaman serta mencari titik temu di tengah persoalan ini.

Pemahaman humas memegang kunci penting berhasil tidaknya negosiasi. Oleh karena itu, semakin terbuka dan bebasnya iklim politik demokratis, semakin tertuntut pula humas untuk mengembangkan keilmuan dalam menghadapi risiko, kritik, dan konflik yang disebabkan oleh keterbukaan demokrasi.

B. INDUSTRIALISASI

Industrialisasi merupakan salah satu pendorong perkembangan humas. Bermula dari temuan mesin uap oleh James Watt sebagai awal revolusi industri. Temuan James Watt membawa perubahan besar pada tatanan perekonomian dunia. Jika sebelumnya perekonomian mengandalkan pertanian, dengan ditemukannya mesin uap perekonomian lebih mengarah pada industri. Penggunaan mesin-mesin dalam industri memicu konflik antara buruh dan majikan. Selain itu, terjadi kelebihan produksi yang menyebabkan persaingan tidak sehat antarpara produsen. Terjadi kekecewaan masyarakat yang mendorong fungsi humas untuk mengatasi berbagai konflik tersebut.

Bahkan, perkembangan awal dari humas sendiri ditandai dengan kegagalan menghadapi krisis sosial sebagai akibat dari industrialisasi pada tahun 1906 (Rosady, 2008). Saat itu, terjadi pemogokan buruh industri penambangan batu bara di AS yang mengancam kelanjutan dari industri batu bara tersebut. Muncul seorang tokoh humas pertama, Ivy LedBetter Lee, yang kemudian menggunakan keahlian humas sebagai salah satu solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Salah satu teknik penyelesaian masalah itu adalah memberikan informasi terbuka, baik kepada khalayak/publik, pekerja, maupun pihak pers.

Selain itu, menurut Sriramesh (2004), dalam pasar bebas dengan kompetisi yang terbuka, strategi humas diperlukan untuk memenangkan persaingan. Humas berperan dalam membangun citra lembaga bisnis, citra produk, dan citra *corporate*.

Public relations (PR) dalam dunia industri telah diterima oleh perusahaan besar. PR di sana merupakan fungsi manajemen yang turut menentukan suksesnya operasional perusahaan. PR dalam dunia industri tidak dapat dilepas dari prinsip ekonomi, yakni berorientasi untuk selalu memperoleh keuntungan. PR industri memiliki suatu daftar skala prioritas sehingga sumber daya yang tersedia dapat dipergunakan seefisien mungkin untuk mendapat hasil maksimal.

PR industri berkembang seiring dengan peran masyarakat terhadap keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajemen utama dalam industri dan bisnis. Kesadaran masyarakat tentang pengaruh keputusan industri terhadap hal-hal di atas dan masyarakat sebagai sarana pasar industri dan bisnis di sisi lain menimbulkan kesadaran kalangan industri dan bisnis untuk ikut

memperhatikan dan melibatkan peranan masyarakat terhadap keputusan dunia industri. Hubungan timbal balik merupakan ciri dari konsep PR.

C. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Ditemukannya mesin cetak oleh Johan Gutenberg memacu perkembangan teknologi komunikasi. Mesin cetak mendorong berkembangnya surat kabar dan surat kabar mengakibatkan opini publik tumbuh. Teknologi komunikasi, seperti televisi, video, dan satelit, memacu perkembangan humas. Sebelum ditemukannya teknologi komunikasi modern, kegiatan humas dilakukan dengan teknik komunikasi sederhana. Setelah ditemukannya teknologi komunikasi modern, teknik humas berkembang pesat. Penggunaan video, film, dan televisi dalam teknik humas lebih menarik, lebih komunikatif, dan cepat.

Pada era teknologi *cyber*, humas semakin mudah dan praktis. Komunikasi dan riset dapat dilakukan melalui internet, selain lebih murah, jangkauannya jauh lebih luas. Internet menjadikan dunia sebagai sebuah desa kecil. Saat ini, tidak ada lagi jarak antara satu tempat dan tempat lain yang terpisah ribuan kilometer. Suatu peristiwa yang terjadi di belahan dunia yang jaraknya ribuan kilometer dapat disaksikan oleh orang di seluruh dunia. Jarak tidak lagi menjadi kendala sehingga informasi menjadi kebutuhan primer kita.

Kini, aktivitas humas dapat dilakukan melalui beragam medium teknologi. Pengemasan citra baik perusahaan menjadi sangat mudah dikerjakan, mulai dari memanfaatkan layanan interaktif pesan singkat (SMS), memublikasikan lewat video dokumenter, atau melalui *mailing list* di forum-forum internet. Oleh karena itu, humas tentu sangat ditunjang dengan kemajuan teknologi komunikasi.

Humas dalam konteks internet sering disebut sebagai *e-public relations*. Istilah ini mungkin masih sangat jarang digunakan dalam dunia praktisi kehumasan di Indonesia. *E-public relations* adalah kegiatan kehumasan yang dilakukan di dunia internet. Seluruh kegiatan kehumasan dapat dilakukan dalam internet, dari mulai melakukan kegiatan publikasi sampai melakukan *customer relations management*, juga dapat dilakukan di internet.

Keunggulan humas *via* internet adalah lebih fleksibel dibandingkan aktivitas humas yang dilakukan di dunia nyata. Misalnya, ketika program kehumasan konvensional mengeluarkan *budget* hampir ratusan juta dalam

sebuah perusahaan besar, jika program tersebut dilakukan melalui internet, akan jauh lebih murah. Secara sederhana, ada dua ranah yang sering dimanfaatkan oleh humas internet (Wolburg, 2010).

1. Publikasi

Kegiatan publikasi yang dilakukan humas dalam internet dapat dilakukan dengan jalan mengikuti milis (*mailing list*), media sosial (*social media*), atau membuat *website/weblog* yang sesuai dengan target market perusahaan/lembaga. Penyebaran tulisan berupa artikel, *press release* mengenai suatu informasi, isu, atau kabar dari perusahaan dapat dengan sangat mudah dan murah dilakukan. Dengan begitu, seluruh anggota milis, relasi pertemanan di media sosial, atau pengunjung *website* akan terkena terpaan publikasi dari humas.

Selain mengikuti beragam forum internet di atas yang sesuai dengan target market perusahaan, humas juga harus secara berkesinambungan memproduksi *e-newsletter* kepada *member website* perusahaan. Akan tetapi, perlu diingat jika etika dalam dunia *online* juga sangat penting untuk dipatuhi. Misalnya, dilarang melakukan *spamming* terhadap pengguna internet. Dengan melakukan *spamming*, kredibilitas perusahaan atau lembaga yang bersangkutan akan hancur. *Spamming* adalah kegiatan berkonotasi negatif bagi pengguna internet. *Spamming* bisa dikatakan sebagai kegiatan yang memaksakan kehendak dalam memberikan informasi. Oleh karena itu, metode yang paling aman adalah mengirimkan *newsletter* kepada anggota *website* Anda yang secara sukarela mendaftarkan alamat *email*-nya untuk dikirimkan informasi tentang perusahaan Anda.

2. Menciptakan Berita

Untuk menjaga hubungan baik dengan wartawan, dapat dilakukan melalui *email*. Jika seorang humas mempunyai *database* alamat *email* seorang wartawan, hal itu akan lebih baik dan lebih mudah dalam mengirimkan siaran pers. Kemudahan akses internet semakin membuat siaran pers lebih cepat, lebih segera, dan lebih efisien untuk disampaikan kepada institusi media atau wartawan secara langsung.

Untuk tetap menjaga hubungan baik, humas sering kali juga dimungkinkan menyapa wartawan atau redaktur media melalui surat elektronik (*email*) dengan menanyakan kabar wartawan tersebut dan kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan. Bahkan, tidak menutup

kemungkinan pula jika suatu wawancara/konferensi antara humas dan media massa dilakukan dengan menggunakan *instant messenger*, seperti *Yahoo Messenger*, *Skype*, dan sejenisnya.

Keuntungan melakukan kegiatan *media relations* melalui internet sesungguhnya juga turut andil dalam memudahkan jurnalis melakukan pekerjaannya. Efisiensi dan efektivitas waktu dapat dihemat dan dimaksimalkan melalui medium internet. Wawancara melalui *instant messenger*, kerja para wartawan akan lebih mudah, hanya duduk di meja mereka, *login*, dan langsung dapat wawancara. Hasil wawancara langsung dapat dirangkum dalam bentuk teks yang dapat diformat dalam *MS word*.

D. PRIVATISASI DAN LIBERALISASI PEREKONOMIAN

Menurut Peacock (1930), privatisasi adalah pengalihan hak milik industri negara kepada swasta. Dunleavy (1980) mendefinisikannya sebagai pengalihan secara permanen produksi barang dan jasa yang semula dilaksanakan oleh perusahaan milik negara kepada swasta. Sementara itu, *Company Act* (1980) memberi definisi privatisasi sebagai penjualan saham negara sebesar minimal 50% kepada swasta (Pandu Patriadi, 2003). Karena itu, privatisasi dapat didefinisikan sebagai pengalihan (baik sebagian maupun sepenuhnya) pemenuhan tugas-tugas pemerintah kepada swasta.

Sementara itu, liberalisasi perekonomian mempunyai ciri pokok mengutamakan pasar bebas dan hak-hak individu. Ekonomi liberal berawal dari gagasan Adam Smith yang menyatakan bahwa pasar bebas adalah jalan terbaik bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Gagasan itu memungkinkan kompetisi yang bebas yang dapat diartikan sebagai kebebasan bagi kapitalis untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya.

Privatisasi dan liberalisasi perekonomian menjadikan peluang bisnis lebih terbuka dan kompetitif. Bisnis terdorong untuk bersaing tidak hanya bersifat lokal, tetapi menjangkau wilayah negara lain. Kondisi ini menjadikan pemasaran produk dan jasa tidak lagi dibatasi oleh batas-batas negara, tetapi melampaui batas negara. Pesatnya kegiatan bisnis mendorong humas semakin dibutuhkan. Bisnis tidak hanya menggunakan *marketing* untuk memasarkan produknya, tetapi bisnis harus ditunjang oleh kegiatan humas.

Pertumbuhan transaksi ekonomi dan pertumbuhan pasar yang semakin luas selalu membutuhkan pengelolaan citra untuk memaksimalkan keuntungan. Perusahaan Sony yang menguasai pasar elektronik dunia

memerlukan peran humas dalam mengelola dan mempertahankan citra baiknya, menginformasikan kepada konsumen dan calon konsumen tentang aktivitas perusahaan, dan sebagainya. Persis di titik inilah humas memerankan dirinya sebagai katalisator ekonomi.

E. PENERAPAN *GOOD GOVERNANCE*

Good governance sering diterjemahkan sebagai tata pemerintahan yang baik atau disebut juga dengan istilah *civil society*. *Good governance* bisa juga didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan yang bersih dan sejalan dengan demokrasi (pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat).

Penerapan pemerintahan yang bersih menjadi salah satu pendorong perkembangan humas. Pemerintahan yang bersih menciptakan iklim usaha yang sehat. Iklim usaha yang sehat menciptakan persaingan sehat. Persaingan bisnis yang sehat mendorong upaya mencari pasar dengan berbagai teknik komunikasi dan salah satunya adalah humas. Humas menjadi peranti untuk mengembangkan usaha dengan metode dan prinsip-prinsip yang terstandar dan beretika.

Pemerintahan yang bersih menciptakan masyarakat yang aktif dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Partisipasi dapat diungkapkan melalui opini publik. Kondisi ini mendorong optimalisasi fungsi humas. Oleh sebab itu, dalam konteks *good governance*, humas selalu didorong untuk berikut ini.

1. Mengutamakan Partisipasi Masyarakat

Pemerintahan yang baik selalu mengutamakan prinsip yang mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan perumusan kebijakan. Selain itu, menurut Dwiyanto (2002: 42), ... keberadaan masyarakat menjadi satu keniscayaan dalam reformasi tata pemerintahan Maka itu, humas menduduki peran yang penting dalam mengelola hubungan baik antara partisipasi masyarakat dan kebijakan pemerintah.

2. Transparansi

Transparansi (*transparency*) adalah terbukanya proses perumusan kebijakan publik bagi masyarakat (terbuka bagi partisipasi masyarakat). Semua urusan kepemerintahan berupa kebijakan publik, baik yang berkenaan

dengan pelayanan publik maupun pembangunan di daerah, harus diketahui publik (Yuswanto, 2003).

Transparansi juga didefinisikan sebagai keterbukaan (*opennes*), yakni tersedianya data/informasi bagi masyarakat yang dapat diakses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keterbukaan dapat juga merujuk pada ketersediaan informasi dan kejelasan bagi masyarakat umum untuk mengetahui proses penyusunan, pelaksanaan, serta hasil yang telah dicapai melalui sebuah kebijakan publik. Fungsi humas adalah mengelola transparansi pemerintah agar seluruh data dan informasi kebijakan dapat diakses dengan mudah oleh publik.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas publik adalah suatu ukuran atau standar yang menunjukkan seberapa besar tingkat kesesuaian penyelenggaraan penyusunan kebijakan publik dengan peraturan hukum dan perundang-undangan yang berlaku untuk organisasi yang bersangkutan (Yuswanto, 2003). Humas selalu dituntut agar mampu memberikan citra yang akuntabel serta memberikan pemahaman hasil dan capaian kerja pemerintah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Deskripsikan bagaimana demokratisasi politik dapat mendorong perkembangan humas!
- 2) Deskripsikan bagaimana industrialisasi dapat memengaruhi perkembangan humas!
- 3) Jelaskan bagaimana perkembangan teknologi komunikasi memengaruhi perkembangan humas!
- 4) Jelaskan bagaimana manfaat teknologi komunikasi, seperti internet, bagi aktivitas humas!
- 5) Deskripsikan apa pengaruh penerapan *good governance* pada perkembangan humas!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda menemui kesulitan, diskusikan dengan teman Anda atau tutor Anda.

**RANGKUMAN**

Faktor-faktor perkembangan humas antara lain adalah demokrasi kehidupan berpolitik, industrialisasi, perkembangan teknologi komunikasi, privatisasi dan liberalisasi, serta penerapan *good governance*. Faktor-faktor tersebut berperan besar dalam mendorong perkembangan humas. Demokrasi merupakan akar dari perkembangan opini publik. Sementara itu, industrialisasi mendorong perkembangan bisnis. Adapun teknologi komunikasi menjadikan humas lebih praktis, cepat, murah, dan efisien. Privatisasi dan liberalisasi menyebabkan persaingan usaha lebih kompetitif. Sementara itu, pemerintahan yang bersih menciptakan persaingan bisnis yang sehat dan mendorong berkembangnya opini publik.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Demokrasi menjadi salah satu pendorong perkembangan humas karena demokrasi mendorong
 - A. opini publik yang oposisi
 - B. demonstrasi di mana-mana
 - C. informasi menjadi sangat bebas tak terbatas
 - D. partisipasi masyarakat

- 2) Perkembangan teknologi komunikasi, seperti teknologi *cyber*, menjadikan humas lebih
 - A. mahal dan memerlukan investasi yang besar
 - B. modern dan canggih
 - C. elite atau gengsi
 - D. praktis dan efisien

- 3) Penerapan *good governance* menjadikan persaingan bisnis lebih
- sehat
 - murah
 - praktis
 - cepat
- 4) Penerapan *good governance* mendorong tumbuhnya
- pers bebas
 - batasan media
 - opini publik
 - kerumitan prosedur
- 5) Fungsi humas akan lebih optimal jika
- menerapkan *good governance*
 - membatasi kebebasan pers
 - dibentuk Departemen Penerangan
 - dana untuk Departemen Humas ditambah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Barter adalah tukar-menukar bahan kebutuhan pokok. Kegiatan inilah yang diduga sebagai praktik hubungan masyarakat dalam bentuk yang sederhana.
- 2) B. *Distribution* bukan merupakan *fase* perkembangan humas menurut Baskin Aronof. Ketiga *fase* perkembangan humas adalah *manipulation, information*, serta *mutual influence and understanding*.
- 3) B. Ivy Letbetter Lee dikukuhkan sebagai *the father of PR* karena usahanya yang pertama kali mendirikan biro konsultan PR.
- 4) C. Edward L. Bernays dikenal sebagai pionir dalam bidang humas karena mengembangkan humas sebagai ilmu pengetahuan.
- 5) A. Periode *mutual influence and understanding* menempatkan humas dalam posisi sebagai pengembangan hubungan yang saling memengaruhi antara organisasi dan publiknya.

Tes Formatif 2

- 1) B. Budaya adalah salah satu faktor yang menghambat perkembangan humas di Asia. Budaya paternalistik, feodalistik, dan *ewuh pekewuh* (sungkan) menjadikan fungsi humas tidak maksimal.
- 2) A. Sistem politik di negara Asia berbeda dengan sistem politik negara Eropa dan Amerika. Oleh karena itu, perkembangan humas di Asia juga berbeda dengan di Eropa dan Amerika.
- 3) C. Perkembangan humas di India sangat pesat karena sistem politik India yang demokratis memberi ruang pada perbedaan pendapat.
- 4) B. Sistem politik di Cina membedakan perkembangan humas pemerintahannya dengan negara lain. Sejak Cina diperintah oleh pemerintahan komunis, humas berfungsi sebagai lembaga penyampai informasi dan komunikasi bersifat searah (Heath, 2002).

- Pembatasan media di era pemerintahan Presiden Soeharto membuat humas pemerintahan tidak dapat berkembang. Media massa menjadi saluran yang sangat penting bagi humas pemerintahan yang memiliki publik sangat luas dan heterogen.
- 5) D.

Tes Formatif 3

- 1) D. Keadaan yang mendorong partisipasi masyarakat sangat penting bagi perkembangan humas. Partisipasi masyarakat tersebut antara lain bisa terjadi karena penerapan demokrasi.
- 2) D. Perkembangan teknologi komunikasi, seperti *cyber*, menjadikan humas lebih praktis dan efisien karena sifat dari teknologi *cyber* adalah cepat, interkonektif, dan interaktif.
- 3) A. Penerapan *good governance* membuat persaingan bisnis lebih sehat karena munculnya transparansi sehingga setiap kelompok bisnis bisa mengakui kekuatan pesaingnya dan menyadari kelemahannya dibanding pesaingnya.
- 4) C. Selain transparansi, penerapan *good governance* juga mendorong tumbuhnya opini publik, yaitu publik mengetahui informasi-informasi yang mungkin dulunya cenderung dirahasiakan.
- 5) A. Penerapan *good governance* akan membuat fungsi humas berjalan dengan baik sebab *good governance* mendorong transparansi, menumbuhkan opini publik, dan persaingan bisnis menjadi sehat.

Daftar Pustaka

- Baskin, Otis W., dan Carig E. Aronoff. 1988. *Public Relations The Profession and The Practice*. New York: Wm.C. Brown Publisher.
- Grunig, James E. 1992. *Excellence in Public Relations and Communication Management*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, Hillsade.
- Heath, Robert L. (ed). 2001. *Handbook of Public Relations*. London: Sage Public Relations, Inc.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- Newsom, Turk, dan Kruckerberg. 1996. *This Is PR: The Realities of Public Relations*. New York: Wadsworth Publishing Company, An International Thomson Publishing Company.
- Onong, Uchyana Effendi. 1991. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patriadi, Pandu. 2003. *Studi Banding Kebijakan Privatisasi BUMN di Beberapa Negara dalam Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 4. Desember 2003. Departemen Keuangan RI Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sriramesh, Krishnamurty. 2004. *Public Relations In Asia, An Anthology*, Thomson.
- Wolburg, Joyce M. 2010. "Online Public Relations: A Practical Guide to Developing an Online Strategy in the World of Social Media," *Journal of Consumer Marketing*, Vol. 27 Iss: 5, pp.481—482.